



# INOVASI PEMBELAJARAN SEKOLAH UNGGUL

ISBN 978-620-7578-60-7



Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga tercapai tujuan Pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah unggulan sebagai salah satu alternatif efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus kualitas SDM di Indonesia.



# INOVASI PEMBELAJARAN SEKOLAH UNGGUL

Miftahol Jannah  
Gatot Krisdiyanto  
Ika Prehantina  
M. Miftah Alfiani  
Anna Triayudha  
Irma Rusdiana  
Abdul Kholiq  
Dr. Nurdyansyah, M.Pd  
Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I  
Moch. Bahak Udin By Arifin, S.Pd.I. M.Pd.I





# **Buku Ajar**

## **Inovasi Pembelajaran Sekolah Unggul**

### **Penulis:**

Miftahol Jannah  
Gatot Krisdiyanto  
Ika Prehantina  
M. Miftah Alfiani  
Anna Triayudha  
Irma Rusdiana  
Abdul Kholiq  
Dr, Nurdyansyah, M.Pd  
Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I  
Moch. Bahak Udin By Arifin, S.Pd. M.Pd.I



Diterbitkan oleh  
**UMSIDA PRESS**  
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo  
ISBN: 978-623-7578-69-7  
Copyright©2020.

**Authors**  
All rights reserved

**Buku Ajar**

**Inovasi Pembelajaran Sekolah Unggul**

**Penulis :**

Miftahol Jannah

Gatot Krisdiyanto

Ika Prehantina

M. Miftah Alfiani

Anna Triayudha

Irma Rusdiana

Abdul Kholiq

Dr, Nurdyansyah, M.Pd

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I

Moch. Bahak Udin By Arifin, S.Pd. M.Pd.I

**ISBN : 978-623-7578-69-7**

**Editor :**

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I

Dr. Septi Budi Sartika. M.Pd

**Copy Editor :**

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I

**Design Sampul dan Tata Letak :**

Dinda Nurrahma A.F.M., S.E.

**Penerbit :**

UMSIDA Press

**Redaksi :**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

**Cetakan pertama, Agustus 2020**

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Buku Ajar Inovasi Pembelajaran Sekolah Unggul ini dapat disusun dengan baik meskipun perlu penyempurnaan lebih lanjut. Inovasi Pembelajaran Sekolah Unggul ini dikhususkan untuk pegangan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Inovasi Pembelajaran Sekolah Unggul berpotensi dalam menentukan sukses dan kelancaran program pendidikan serta merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam manajemen pengelolaan pendidikan.

Dengan selesainya penulisan buku ajar ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bahan-bahan tulisan baik langsung maupun tidak langsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Hidayatullah, M.Si pemangku pimpinan tertinggi yaitu Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dan memfasilitasi dalam penulisan buku ajar ini.

2. LP3iK Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memfasilitasi dan mengkoordinasi dalam penulisan buku ajar.
3. Dr. Istikomah, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan untuk mengikuti penulisan buku ajar.
4. Dr. Budi Haryanto, M.Pd. sebagai Kepala Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan untuk mengikuti penulisan buku ajar.
5. Para narasumber, dosen serta teman-teman mahasiswa program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah banyak membantu atas penyusunan penulisan buku ajar ini.

Akhir kata, kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ajar ini. Harapan kami semoga buku ajar ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bermanfaat bagi aktivitas pembelajaran di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penulis

## DAFTAR ISI

I. PARADIGMA PEMBELAJARAN	
A. Pengertian Metodologi	10
B. Pengertian Pembelajaran	10
C. Pengertian Metodologi Pembelajaran	12
II. METODE PEMBELAJARAN	
A. Pengertian Metode Pembelajaran	14
B. Macam – macam Metode Pembelajaran	14
C. Fungsi Metode Pembelajaran	25
D. Tujuan Metode Pembelajaran	27
III. MODEL PEMBELAJARAN	
A. Pengertian Model Pembelajaran	28
B. Macam – macam Model Pembelajaran	29
IV. MENUJU SEKOLAH UNGGUL	
A. Pespektif Sekolah Unggul	62
B. Hakikat Sekolah unggul	64
C. Karakteristik Sekolah Unggul	72
D. Pengembangan Sekolah Unggul	77
E. Menuju Sekolah Mutu	80

# BAB I

## PARADIGMA PEMBELAJARAN

### A. Pengertian Metodologi

Kata “Metodologi” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian Metodologi dapat diartikan ; Suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, peraturan, atau kaedah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Metodik (*Methodentic*) sama artinya dengan metodologi (*Methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Metodologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “ ilmu tentang metode, uraian tentang metode”.<sup>2</sup>

### B. Pengertian Pembelajaran

Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction* atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan.<sup>3</sup> Dengan demikian pengajaran diartikan sama

---

1 Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2009, 1

2 Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Press, Jakarta, 1998

3 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press. 2000, Hal. 87.

dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memunculkan keinginan belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media, lingkungan, dan lainnya. Pembelajaran menurut para ahli<sup>4</sup> :

---

4 Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia, 2001, Hal. 3.

No	Tokoh	Pendapat
1	Knowles,	Cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.
2	Crow & Crow	Pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap.
	Munif Chatib	Suatu proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.
	Oemar Hamalik	Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar

### C. Pengertian Metodologi Pembelajaran

Metodologi dapat diartikan ; Suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, peraturan, atau kaedah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa :

---

<sup>5</sup> Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet kedelapan. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, Hal.10

1. Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara pembelajar dan pebelajar agar tujuan yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai.
2. Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara-cara seorang guru dalam membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga pengajaran tersebut sesuai dengan daya serap peserta didik
3. Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang segala usaha seorang guru yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran dengan berbagai aktivitas baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

-oOo-

Bab II  
METODE PEMBELAJARAN

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut beberapa ahli pendidikan bahwa metode Pembelajaran adalah sebagai berikut<sup>6</sup> :

No	Nama Ilmuan	Diskripsi
1	Hasby Ashydiqih	Menurut Hasby Ashydiqih, metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang dilakukan guna mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran.
2	Abdurrahman Ginting	Suatu cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya supaya terjadi proses pembelajaran pada diri siswa.
3	Ahmadi	suatu pengetahuan tentang beberapa cara mengajar yang digunakan oleh guru/instruktur
4	Nana Sudjana	cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar
5	Sobri Sutikno	cara-cara dalam menyajikan materi pelajaran yang diberikan kepada murid agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan

---

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, edisi revisi, Jakarta, Al-Husna Zikra, 2000, Hal. 350.

## B. Macam – macam Metode Pembelajaran

Tenaga pengajar harus mengetahui metode pengajaran mana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Adapun macam-macam metode pembelajaran<sup>7</sup> adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Ceramah

Metode ini merupakan cara konvensional, yaitu dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ceramah dianggap sebagai metode yang paling praktis dan ekonomis, namun terdapat beberapa kekurangan di dalamnya.

Kelebihan:

- a) Tenaga pengajar dapat mengendalikan kelas sepenuhnya.
- b) Mendorong siswa agar berusaha melatih fokus.
- c) Proses pembelajaran lebih mudah dilakukan.
- d) Kegiatan belajar dapat diikuti banyak peserta didik.

---

<sup>7</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, cet. pertama. Jakarta, Bulan Bintang, 1979, Hal. 553

Kekurangan:

- a) Peserta didik lebih pasif karena hanya mendengarkan pengajar. Kegiatan belajar mengajar cenderung membosankan.
- b) Beberapa siswa yang lebih menyukai belajar visual akan kesulitan menerima pelajaran.
- c) Proses pengajaran lebih fokus pada pengertian kata-kata saja.

## 2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode pengajaran yang mengedepankan aktivitas diskusi siswa dalam belajar memecahkan masalah. Metode ini dilakukan dengan membentuk kelompok diskusi untuk membahas suatu masalah.

Kelebihan:

- a) Mendorong siswa berfikir kritis.
- b) Mendorong siswa untuk menyampaikan pendapatnya.
- c) Melatih siswa tentang toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Kekurangan:

- a) Cenderung didominasi siswa yang suka berbicara.
- b) Diperlukan cara formal dalam menyampaikan pendapat.
- c) Tema di dalam diskusi biasanya terbatas.
- d) Hanya cocok untuk kelompok kecil.

### 3. Metode Demonstrasi

Metode Demintrasi adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan cara bentuk praktikum sehingga siswa melihat langsung apa yang sedang dipelajari. Metode ini biasanya lebih menarik dan membuat siswa lebih fokus terhadap materi pelajaran.

Kelebihan:

- a) Informasi lebih mudah dimengerti karena melalui praktik langsung.
- b) Dapat meminimalisir kemungkinan kesalahan pengertian karena bukti konkret terlihat.
- c) Siswa lebih mudah memahami informasi yang disampaikan pengajar.

Kekurangan:

- a) Tidak semua materi pelajaran dapat didemonstrasikan.
- b) Tenaga pengajar harus orang yang sangat paham mengenai materi yang diajarkan
- c) Hanya efektif bila siswa tidak terlalu banyak

### 4. Metode Ceramah Plus

Mirip dengan metode ceramah pada umumnya, namun disertai dengan metode lain dalam penyampaian materi pelajaran. Misalnya :

- a) Metode ceramah plus tanya jawab.
- b) Metode ceramah plus diskusi dan tugas.
- c) Metode ceramah plus demostransi dan latihan.

## 5. Metode Pembelajaran Resitasi

Metode ini mengharuskan para siswa membuat suatu resume mengenai materi yang sudah disampaikan oleh pengajar. Resume tersebut dituliskan di dalam kertas dengan menggunakan kata-kata sendiri dari para murid.

Kelebihan:

- a) Mendorong siswa untuk melatih cara menulis yang baik.
- b) Siswa cenderung lebih mengingat materi pelajaran yang disampaikan guru.
- c) Melatih siswa untuk bertanggungjawab dan mengambil inisiatif.

Kekurangan:

- a) Beberapa siswa mencontek resume milik temannya, atau dikerjakan oleh orang lain.
- b) Sulit untuk mengevaluasi apakah siswa benar-benar memahami resume yang telah dibuatnya.

## 6. Metode Eksperimen

Metode eksperimen dilakukan dengan kegiatan praktikum atau percobaan lab sehingga siswa dapat melihat materi pelajaran secara langsung.

Kelebihan:

- a) Siswa dapat bereksplorasi dan mengembangkan diri melalui percobaannya.
- b) Membuat siswa berpikir bahwa materi pelajaran dapat dibuktikan dengan percobaan.

- c) Menghasilkan siswa yang memiliki jiwa peneliti untuk pengembangan keilmuan.

Kekurangan:

- a) Siswa tidak dapat melakukan eksperimen bila kekurangan alat.
- b) Tidak semua materi pelajaran dapat dilakukan dengan metode percobaan.
- c) Kegiatan metode ini hanya dapat dilakukan pada bidang studi tertentu dan dalam waktu yang terbatas.

## 7. Metode Karya Wisata

Metode belajar memanfaatkan lingkungan atau tempat-tempat tertentu yang memiliki sumber ilmu bagi siswa. Metode ini harus mendapat pengawasan langsung dari guru.

Kelebihan:

- a) Memanfaatkan interaksi langsung dengan lingkungan alam dan tempat-tempat tertentu
- b) Kegiatan pengajaran lebih menyenangkan dan menarik.
- c) Merangsang siswa untuk lebih kreatif dalam berpikir dan menyampaikan pendapat.

Kekurangan:

- a) Membutuhkan biaya yang cukup besar.
- b) Kegiatan harus direncanakan dengan matang.
- c) Harus melalui persetujuan dari banyak pihak, baik pihak sekolah, orang tua, dan pihak lainnya.

- d) Faktor keselamatan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.
- e) Banyak siswa yang lebih mengutamakan tujuan rekreasi ketimbang tujuan pembelajaran.

## 8. Metode Latihan

Metode latihan atau training adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan cara melatih keterampilan (soft skill) para siswa dengan cara merancang, membuat, atau memanfaatkan sesuatu.

Kelebihan:

- a) Dapat melatih kecakapan motorik dan kognitif siswa.
- b) Dapat melatih kreativitas di dalam diri para siswa.
- c) Dapat melatih fokus, kecepatan, dan ketelitian siswa.

Kekurangan:

- a) Beberapa siswa yang tidak berminat akan sulit beradaptasi.
- b) Adanya kemungkinan menghambat bakat lain yang terdapat dalam diri siswa.
- c) Dapat membuat siswa bosan karena kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

## 9. Metode Perancangan

Pada metode ini, siswa dirangsang untuk mampu membuat suatu proyek yang nantinya akan diteliti.

Kelebihan:

- a) Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah.
- b) Melatih siswa untuk dapat mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu.

Kekurangan:

- a) Hanya dapat dilakukan ketika ada event perlombaan.
- b) Membutuhkan tenaga pengajar khusus untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan.
- c) Membutuhkan sumber daya dan fasilitas yang cukup besar.

#### 10. Metode Debat

Dalam metode ini, siswa saling beradu argumentasi, baik secara perorangan maupun berkelompok. Debat tersebut dilakukan secara formal dengan aturan tertentu dimana tujuannya untuk membahas suatu permasalahan dan cara penyelesaian masalah.

Kelebihan:

- a) Melatih kerjasama dan kerja kelompok para siswa.
- b) Melatih siswa untuk menyampaikan dan mempertahankan argumentasinya.
- c) Mendorong siswa untuk mencari informasi untuk memperkuat argumentasinya.
- d) Melatih kemampuan menyampaikan pendapat dan rasa percaya diri siswa.

Kekurangan:

- a) Seringkali menimbulkan argumentasi yang tidak ada penyelesaiannya.
- b) Hanya siswa tertentu saja yang melakukan kegiatan debat.
- c) Pendapat yang disampaikan seringkali tidak memiliki intisari dan hanya berisi sanggahan.

#### 11. Metode Skrip Kooperatif

Metode pembelajaran ini memasangkan siswa dan menuntut siswa untuk menyampaikan intisari dari materi pelajaran secara lisan. Pada akhir sesi, guru akan memberikan kesimpulan dari pokok materi pelajaran.

Kelebihan:

- a) Melatih siswa dalam mendengarkan, menyimpulkan, dan menyampaikan intisari dari materi.
- b) Melatih siswa untuk lebih berani dan percaya diri di dalam kelas.
- c) Siswa lebih aktif berpartisipasi secara keseluruhan.

Kekurangan:

- a) Metode ini hanya dapat diterapkan pada bidang studi tertentu.
- b) Hanya bisa dilakukan dengan dua group dan dua orang berpasangan.

## 12. Metode Pembelajaran Mind Mapping

Metode ini menerapkan cara berpikir yang runtun terhadap suatu permasalahan, bagaimana terjadinya masalah, dan bagaimana penyelesaiannya. Dengan metode ini, siswa dapat meningkatkan daya analisis dan berpikir kritis sehingga memahami masalah dari awal hingga akhir.

Kelebihan:

- a) Metode pembelajaran ini dianggap lebih efektif dan efisien.
- b) Munculnya ide baru yang digambarkan dalam diagram.
- c) Alur berpikir siswa lebih efektif sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.

Kekurangan:

- a) Dibutuhkan pengetahuan dengan banyak membaca sebelum membuat mapping.
- b) Tidak semua siswa dapat terlibat dalam kegiatan.
- c) Beberapa detail informasi mungkin akan hilang dari dalam mapping.
- d) Kemungkinan besar orang lain tidak mengerti mind mapping yang dibuat temannya karena hanya berisi poin inti.

## 13. Metode Pembelajaran Inquiry

Metode pembelajaran ini dapat mendorong para siswa untuk menyadari apa saja yang telah diperoleh selama belajar. Dalam metode ini melibatkan intelektual dan mendorong siswa memahami bahwa apa yang telah dipelajari adalah sesuatu yang berharga.

#### 14. Metode Pembelajaran Discovery

Metode discovery dilakukan dengan cara mengembangkan cara belajar siswa aktif, mandiri, dan memiliki pemahaman yang lebih baik. Dalam hal ini, siswa mencari jawaban terhadap pertanyaannya sendiri sehingga mengingatnya lebih baik.

Kelebihan:

- a) Mengembangkan kemampuan kognitif siswa.
- b) Siswa dapat berpikir lebih luas dan lebih mandiri.
- c) Meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa melalui penemuan yang dilakukannya.
- d) Meningkatkan hubungan timbal-balik antara siswa dan guru.

Kekurangan:

- a) Metode ini hanya cocok untuk kelas yang kecil.
- b) Siswa harus memiliki persiapan mental dalam proses belajar.
- c) Siswa lebih memperdulikan penemuannya ketimbang memperhatikan keterampilan dan sikap.
- d) Tidak semua penemuan dapat memecahkan masalah.

## 15. Metode Berbagi Peran

Metode pembelajaran dengan cara berbagi peran (role playing) dilakukan dengan melibatkan siswa untuk memerankan suatu karakter atau situasi tertentu. Metode ini dapat melatih komunikasi siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kelebihan:

- a) Siswa dapat mempraktikkan materi pelajaran secara langsung.
- b) Melatih rasa percaya diri siswa dengan melakukan peran tertentu di depan kelas.
- c) Siswa lebih memahami materi pelajaran.

Kekurangan:

- a) Sebagian siswa tidak menyukai metode seperti ini.
- b) Siswa yang introvert umumnya sulit mengikuti metode role playing.

## D. Fungsi Metode Belajar

Metode dalam kegiatan belajar memiliki fungsi tertentu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Tim Dirjen Pembinaan PAI,<sup>8</sup> berikut ini adalah beberapa fungsi metode belajar :

1. Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

---

<sup>8</sup> Tim Dirjen Pembinaan PAI pada Sekolah Umum, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Depatemen Agama RI, 2001, hal. 20

Motivasi adalah suatu dorongan di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Motivasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Suatu metode belajar dapat berperan sebagai alat motivasi dari luar (ekstrinsik) kepada siswa. Dengan begitu, maka siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

## 2. Sebagai Strategi Pembelajaran

Setiap siswa dalam kelas memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda, meskipun kelas tersebut diisi oleh siswa terbaik. Kemampuan intelegensi para siswa tersebut akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan menerapkan metode belajar tertentu, setiap siswa dalam satu kelas dapat menangkap ilmu yang disampaikan oleh pengajar dengan baik. Dengan begitu, setiap guru harus mengetahui metode pembelajaran terbaik yang dapat diterapkan pada setiap kelas.

## 3. Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Metode belajar berperan sebagai fasilitas pendidikan yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah suatu alat agar siswa dapat mencapai tujuan belajar.

Penyampaian materi pelajaran tanpa memperhatikan metode belajar dapat mengurangi nilai dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Selain siswa menjadi kurang termotivasi, tanpa adanya metode pembelajaran akan membuat pengajar kesulitan dalam menyampaikan materi pendidikan sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai.

#### E. Tujuan Metode Pembelajaran

Pada dasarnya tujuan utama metode pembelajaran adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan siswa secara individu sehingga mampu menyelesaikan masalahnya. Adapun beberapa tujuan metode belajar adalah sebagai berikut:

Untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan individualnya sehingga dapat mengatasi permasalahannya dengan terobosan solusi alternatif. Untuk membantu proses belajar mengajar sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara terbaik.

Untuk membantu menemukan, menguji, dan menyusun data yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan disiplin suatu ilmu. Untuk memudahkan proses pembelajaran dengan hasil yang baik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Untuk menghantarkan sebuah pembelajaran ke arah yang ideal dengan tepat, cepat, dan sesuai dengan yang diharapkan.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dalam suasana menyenangkan dan penuh motivasi sehingga materi pembelajaran lebih mudah dimengerti oleh siswa.

### Bab III

## MODEL PEMBELAJARAN

#### A. Pengertian Model Pembelajaran

Metode Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana – rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas dari pada metode, strategi atau prosedur pembelajaran. Model pembelajaran memiliki 4 ciri khusus yang tidak terdapat dalam strategi, metode maupun prosedur pembelajaran, yaitu :

- a. Rasional teoritis yang logis disusun oleh pendidik
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. Langkah – langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad tafsir, 2004, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet ke delapan. Bandung, Remaja Rosdakarya

## B. Macam – macam Model Pembelajaran<sup>10</sup>

### 1. Examples Non Examples

. Examples Non Examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. contoh bisa berasal dari kasus / gambar yang relevan dengan KD. Seperti gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, disajikan dengan memakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, valuasi dan refleksi

Langkah-langkah:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan-menganalisa gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.

---

<sup>10</sup><http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/pembelajaran-berbasis-jasa-layanan.html#ixzz2uZdA2G4Y>

- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan

## 2. Numbered Heads Together

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.

Langkah-langkah:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

6) Kesimpulan.

### 3. Cooperative Script

Metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Danserau cs., 1985).

Langkah-langkah:

1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.

2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.

3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.

4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar:

a) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.

b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

c) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.

5) Kesimpulan Siswa bersama-sama dengan Guru.

6) Penutup.

#### 4. Kepala Bernomor Struktur

Modifikasi dari Number Heads

Langkah-langkah:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya: siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
- 3) Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.
- 4) Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.
- 5) Kesimpulan.

#### 5. Student Teams Achievement – Divisions (STAD)

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolabratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward. Kooperatif Tim Siswa Kelompok Prestasi

Langkah-langkah:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
- 2) Guru menyajikan pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi.
- 6) Kesimpulan

## 6. Jigsaw

Model pembeajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahasa bagian tertentu, tuiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok aasal, pelaknaa tutorial pada kelompok asal oleh anggotan kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Langkah-langkah:

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.
- 8) Penutup.

#### 7. Problem Based Introduction (PBI)

Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemauan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

Langkah-Langkah:

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

#### 8. Artikulasi

Artikulasi adalah mode pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- 4) Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- 5) Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- 7) Kesimpulan/penutup.

## 9. Mind Mapping

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

- 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- 3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- 4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- 5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- 6) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

#### 10. Make a Match

Mencari Pasangan. Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelaarn seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Langkah-langkah:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.

- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
- 7) Demikian seterusnya.
- 8) Kesimpulan/penutup.

#### 11. Think Pair and Share

Model pembelajaran ini tergolong tipe koperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (think-pairs), presentasi kelompok (share), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.

- 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- 6) Guru memberi kesimpulan.
- 7) Penutup.

## 12. Debate

Debat adalah model pembelajaran dengan sintaks: siswa menjadi 2 kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh masing-masing kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu.

Langkah-langkah:

- 1) Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- 2) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok diatas.
- 3) Setelah selesai membaca materi, Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.

- 4) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide diharapkan
- 5) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.
- 6) Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

### 13. Role Playing

Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan scenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari scenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakoonkan scenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan penimpoulan dan refleksi.

Langkah-langkah:

- 1) Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- 2) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM.
- 3) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang.
- 4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- 5) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakoonkan skenario yang sudah dipersiapkan.

- 6) Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- 7) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok.
- 8) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya. Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- 9) Evaluasi.
- 10) Penutup.

#### 14. Group Investigation (Sharan, 1992)

Model kooperatif tipe GI dengan sintaks: Pengarahan, buat kelompok heterogen dengan orientasi tugas, rencanakan pelaksanaan investigasi, tiap kelompok menginvestigasi proyek tertentu, pengolahn data penyajian data hasil investigasi, presentasi, kuis individual, buat skor perkem\angan siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

Langkah-langkah:

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- 3) Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.

- 5) Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup.

#### 15. Talking Stick

Sintak pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

Langkah-langkah:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
- 3) Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- 5) Guru memberikan kesimpulan.
- 6) Evaluasi.
- 7) Penutup.

## 16. Bertukar Pasangan

Langkah-langkah:

- 1) Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa memilih sendiri pasangannya).
- 2) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- 3) Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- 4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.
- 5) Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

## 17. Snowball Throwing

Sintaknya adalah: Informasi materi secara umum, membentuk kelompok, membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi. Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.

- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm$  15 menit.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi dan penutup.

#### 18. Student Facilitator and Explaining

Menyampaikan informasi kompetensi, sajian materi, siswa mengembangkannya dan menjelaskan lagi ke siswa lainnya, kesimpulan dan evaluasi, refleksi. Siswa mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta lainnya

Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.

- 3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep.
- 4) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu
- 6) Penutup.

#### 19. Course Review Horay

Langkah-langkahnya: informasi kompetensi, sajian materi, tanya jawab untuk pemantapan, siswa atau kelompok menuliskan nomor sembarang dan dimasukkan ke dalam kotak, guru membacakan soal yang nomornya dipilih acak, siswa yang punya nomor sama dengan nomor soal yang dibacakan guru berhak menjawab jika jawaban benar diberi skor dan siswa menyambutnya dengan yel hore atau yang lainnya, pemberian reward, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

##### Langkah-langkah

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- 3) Memberikan kesempatan siswa tanya jawab.
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (Ö) dan salah diisi tanda silang (x).

- 6) Siswa yang sudah mendapat tanda Ö vertikal atau horisontal, atau diagonal harus berteriak horay ... atau yel-yel lainnya.
- 7) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh.
- 8) Penutup.

## 20. Demonstration

Pembelajaran ini khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen. Langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian gambaran umum materi bahan ajar, membagi tugas pembahasan materi untuk tiap kelompok, menunjuk siswa atau kelompok untuk mendemonstrasikan bagiannya, dikusi kelas, penyimpulan dan evaluasi, refleksi. Khusus materi yang memerlukan peragaan atau percobaan. Langkah-langkah

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan
- 3) Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan.
- 4) Menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
- 5) Seluruh siswa memperhatikan demontrasi dan menganalisanya.
- 6) Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan.
- 7) Guru membuat kesimpulan.

## 21. Mind Mapping

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi. Sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- 3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- 4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- 5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- 6) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

## 22. Picture and Picture

Sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

Langkah-langkah :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Menyajikan materi sebagai pengantar
- 3) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
- 4) Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- 5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- 6) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- 7) Kesimpulan/rangkuman

## 23. Explicit Instruction

Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Langkah-langkah :

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik

- 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan
- 3) Membimbing pelatihan
- 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- 5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

#### 24. Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ)

Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara koperatif – kelompok. Sintaksnya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi.

Langkah-langkah :

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen
- 2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran
- 3) Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada selembar kertas
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok
- 5) Guru membuat kesimpulan bersama
- 6) Penutup

#### 25. Inside-Outside-Circle

IOC adalah mode pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993) di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separu dari sjumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkran luar berputar keudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya

Langkah-langkah :

- 1) Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar
- 2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam
- 3) Dua orang peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan
- 4) Kemudian peserta didik yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara peserta didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
- 5) Sekarang giliran peserta didik yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi.

## 26. Tebak Kata

Langkah-langkah :

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi  $\pm$  45 menit.
- 2) Guru menyuruh peserta didik berdiri berpasangan di depan kelas
- 3) Seorang peserta didik diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang peserta didik yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5 x 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan ditelinga.
- 4) Peserta didik yang membawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan tsb.
- 5) Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan, peserta didik boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.
- 6) Dan seterusnya

## 27. Tari Bambu

Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Strategi ini cocok untuk bahan ajar yang memerlukan pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar siswa. Sintaksnya adalah: Sebagian siswa berdiri berjajar di depan kelas atau di sela bangku-meja dan sebagian siswa lainnya berdiri berhadapan dengan kelompok siswa pertama, siswa yang berhadapan berbagi pengalaman dan pengetahuan, siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajarannya, dan kembali berbagi informasi.

#### 28. Kooperatif (CL, Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab.

Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar

kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

#### 29. Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif - nyaman dan menyenangkan. Pinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada tujuh indikator pembelajarn kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan),

inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (revisi, rangkuman, tindak lanjut), authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

### 30. Realistik (RME, Realistic Mathematics Education)

Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola guided reinvention dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui process of mathematization, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika). Prinsip RME adalah aktivitas (doing) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), inter-twinment (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, sharing), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

### 31. SAVI

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indar yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: Somatic yang bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan Intellectually yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

### 32. TGT (Teams Games Tournament)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bis aberbeda. SDetelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamikia kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskuisi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah , lembut, santun, dan ada sajian

bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport. Sintaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan \ mekanisme kegiatan
- 2) Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh siswa dengan level tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja ke-X ditempati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok.
- 3) Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) superior, very good, good, medium.
- 4) Bumping, pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu

pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.

- 5) Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.

### 33. Word Square

Langkah-langkah :

Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai. Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh Peserta didik menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban Berikan poin setiap jawaban dalam kotak

### 34. Scramble

Sintaknya adalah: buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, buat kartu jawaban dengan diacak nomornya, sajikan materi, membagikan kartu soal pada kelompok dan kartu jawaban, siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

Media :

Buatlah pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai Buat jawaban yang diacak hurufnya

Langkah-langkah :

- 1) Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Membagikan lembar kerja sesuai contoh

### 35. Take and Give

Model pembelajaran menerima dan memberi adalah dengan sintaks, siapkan kartu dengan yang berisi nama siswa - bahan belajar - dan nama yang diberi, informasikan kompetensi, sajian materi, pada tahap pemantapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling informasi tentang materi atau pendalaman-perluasannya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu, dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian, evaluasi dan refleksi

Langkah-langkah :

- 1) Siapkan kelas sebagaimana mestinya
- 2) Jelaskan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- 3) Untuk memantapkan penguasaan peserta tiap peserta didik diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari (dihapal) lebih kurang 5 menit
- 4) Semua peserta didik disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Tiap peserta didik harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh.
- 5) Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (take and give).
- 6) Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan peserta didik pertanyaan yang tak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
- 7) Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan
- 8) Kesimpulan

### 36. Concept Sentence

Langkah-langkah :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi secukupnya.
- 3) Guru membentuk kelompok yang anggotanya  $\pm$  4 orang secara heterogen.
- 4) Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan.
- 5) Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat.
- 6) Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh Guru.
- 7) Kesimpulan.

### 37. Complete Sentence

Langkah-langkah :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru menyampaikan materi secukupnya atau peserta didik disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya
- 3) Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen
- 4) Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap (lihat contoh).
- 5) Peserta didik berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
- 6) Peserta didik berdiskusi secara berkelompok

- 7) Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta didik membaca sampai mengerti atau hapal
- 8) Kesimpulan

### 38. Time Token

Model ini digunakan (Arebds, 1998) untuk melatih dan mengembangkan ketrampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, tiap siswa diberi kupon bahan pembicaraan (1 menit), siswa berbicara (pidato-tidak membaca) berdasarkan bahan pada kupon, setelah selesai kupon dikembalikan

Langkah-langkah :

- 1) Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (cooperative learning / CL)
- 2) Tiap peserta didik diberi kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik. Tiap peserta didik diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
- 3) Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.
- 4) Peserta didik yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.
- 5) Dan seterusnya

### 39. Keliling Kelompok

Maksudnya agar masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lainnya.

Caranya :

- 1) Salah satu peserta didik dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan
- 2) Peserta didik berikutnya juga ikut memberikan kontribusi-nya. Demikian seterusnya giliran bicara bisa dilaksanakan arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan

### 40. Two Stay Two Stray :

Caranya :

Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.

Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

## Bab IV

### MENUJU SEKOLAH UNGGUL

#### 1. Perspektif tentang Sekolah Unggul

Kualitas manusia Indonesia rendah telah menjadi berita rutin. Setiap keluar laporan Human Development Index, posisi kualitas SDM kita selalu berada di bawah. Salah satu penyebab dan sekaligus kunci utama rendahnya kualitas manusia Indonesia adalah kualitas pendidikan yang rendah. Kualitas sosial-ekonomi dan kualitas gizi-kesehatan yang tinggi tidak akan dapat bertahan tanpa adanya manusia yang memiliki pendidikan berkualitas.

Negeri ini sedang berjuang keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya belum memuaskan. Kini upaya meningkatkan kualitas pendidikan ditempuh dengan membuka sekolah-sekolah unggulan, Sekolah unggulan dipandang sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus kualitas SDM. Sekolah unggulan diharapkan melahirkan manusia-manusia unggul yang amat berguna untuk membangun negeri yang kacau balau ini. Tak dapat dipungkiri setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia unggul. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah unggulan. Setiap tahun ajaran baru sekolah-sekolah unggulan dibanjiri calon siswa, karena adanya keyakinan bisa melahirkan manusia-manusia unggul.

Wacana pengembangan sekolah unggul menjadi menarik lantaran istilah “unggul” selama ini seolah-olah menjadi wacana

dominan dalam lingkungan organisasi bisnis seperti korporasi dan sejenisnya. Padahal istilah unggul (excellence) ini telah menjadi milik publik sejak istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh proponent utamanya, Thomas J Peters dan Robert H. Waterman pada tahun 1983 melalui karyanya *search of excellence*.

Apabila karakter unggul ini menjadi budaya sekolah, maka pada gilirannya mampu mengkonstruksi mentalitas komunitas sekolah untuk bekerja keras, disiplin, profesional, akuntabel, dan mandiri. Konstruksi mentalitas unggul seperti ini selaras dengan napas otonomi dan kebijakan desentralisasi pendidikan yang memberi peluang kepada para pengelola (manajemen) sekolah untuk melakukan gerakan inovatif dalam rangka memberdayakan diri dan komunitasnya secara kreatif dan dinamis sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai local, nasional, dan perkembangan global.

Terobosan dan inovasi ini diperlukan untuk menanggapi kebutuhan peserta didik sekolah yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa sekaligus mengeliminasi strategi pendidikan massal sebagaimana yang terjadi selama ini yang memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan kecakapan, minat, dan bakatnya.

Terkait dengan hal ini perlu dikembangkan strategi alternatif yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul, yaitu berupa pemberian perhatian dan perlakuan khusus kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dengan membuka kelas-kelas unggulan. Kelas

unggulan ini menghimpun sejumlah siswa dari berbagai kelas yang memiliki potensi dan bibit unggul.

#### A. Hakikat Sekolah Unggul

Istilah “sekolah” dalam khazanah ke Indonesiaan merujuk pada lembaga pendidikan formal yang berada pada jenjang bawah perguruan tinggi. Sekolah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Artinya di sekolah seorang anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali.

Sekolah berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan (knowledge transfer), transfer nilai (value transfer), juga berfungsi mempertahankan dan mengembangkan tradisi dan budaya-budaya luhur dalam suatu masyarakat melalui proses pembentukan kepribadian (in the making personality processes) sehingga menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.

Sekolah tidak boleh hanya diartikan sebagai sebuah ruangan atau gedung tempat anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan. Sekolah harus diartikan lembaga pendidikan yang terkait akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem sosial. Apabila sekolah dipandang sebagai sebuah wadah untuk memproses pembudayaan nilai, maka menurut Imam Suprayogo, hal-hal yang perlu diperhatikan secara serius

adalah pembentukan iklim pendidikan baik iklim yang bersifat tangible maupun yang intangible.

Iklim yang bersifat tangible seperti perangkat keras sekolah berupa gedung, kelengkapan taman, halaman, dan juga penampilan para guru maupun siapa saja yang terlibat dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sedangkan iklim yang bersifat intangible menyangkut tentang birokrasi sekolah yang dikembangkan, hubungan antar guru, guru dan murid, antar murid dan seterusnya. Iklim tersebut merupakan bagian dari hal-hal penting yang perlu diperhatikan oleh sebuah sekolah, terutama dalam membentuk iklim sekolah unggul.

Sebutan sekolah unggulan itu sendiri kurang tepat. Kata “unggul” menyiratkan adanya superioritas dibanding dengan yang lain. Kata ini menunjukkan adanya “kesombongan” intelektual yang sengaja ditanamkan di lingkungan sekolah. Di negara-negara maju, untuk menunjukkan sekolah yang baik tidak menggunakan kata unggul (excellent) melainkan effective, develop, accelerate, dan essential.

Terkait dengan pemahaman sekolah unggul (effective) berbagai pendapat teori dari ahli pendidikan. Karakteristik sekolah Unggul itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan di sekolah
- 2) Memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas
- 3) Mempunyai standar prestasi sekolah yang sangat tinggi;

- 4) Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan;
- 5) Siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik
- 6) Adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi;
- 7) Siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi;
- 8) Para siswa diharapkan mempunyai tanggungjawab yang diakui secara umum;
- 9) Kepala sekolah mempunyai program inservice, pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya.

Sedangkan menurut Scheerens (1992) sekolah yang efektif mempunyai lima ciri penting yaitu;

- 1) Kepemimpinan yang kuat
- 2) Penekanan pada pencapaian kemampuan dasar
- 3) Adanya lingkungan yang nyaman
- 4) Harapan yang tinggi pada prestasi siswa;
- 5) Penilaian secara rutin mengenai program yang dibuat siswa.

Mackenzie mengidentifikasi tiga dimensi penting terkait dengan pendidikan efektif yaitu (1) kepemimpinan (2) keefektifan dan efisiensi serta (3) unsur pokok dan penunjang masing-masing dimensi tersebut

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah efektif atau sekolah unggul itu adalah sekolah

yang kepemimpinan dan perhatian kepala sekolah lebih terpusat pada kualitas pengajaran, pemahaman yang mendalam terhadap pengajaran, iklim yang nyaman dan tertib bagi berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran, berharap kuat harapan bahwa semua siswa minimal akan menguasai ilmu pengetahuan tertentu, dan penilaian siswa yang didasarkan pada hasil pengukuran hasil belajar siswa.

Pengetahuan lain mengenai sekolah efektif atau sekolah unggulan adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu mendemonstrasikan kebolehnya mengenai seperangkat kriteria ;
- 2) Menetapkan sasaran yang jelas dan upaya untuk mencapainya
- 3) Adanya kepemimpinan yang kuat
- 4) Adanya hubungan yang baik antara sekolah dengan orangtua siswa; dan
- 5) pengembangan staf dan iklim sekolah yang kondusif untuk belajar

Secara ontologis, sekolah unggul dalam perspektif Departemen Pendidikan Nasional adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut maka masukan (input), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus di arahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Sekolah unggul merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki sekolah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh ditunjang oleh akhlakul karimah.

Sekolah unggul dikembangkan untuk mencapai keistimewaan dalam keluaran pendidikannya. Untuk mencapai keistimewaan tersebut, maka masukan, proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu sekolah unggul ialah sekolah yang dikembangkan guna mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Keunggulan dalam keluaran yang dimaksud meliputi kualitas dasar (daya pikir) dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang lunak (ekonomi, politik, sosiologi, dsb.) maupun yang keras (matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi) termasuk penerapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, komunikasi, dsb.). Secara umum, sekolah unggul memiliki keunggulan-keunggulan dalam input (siswa dan masukan instrumental), proses belajar mengajar, dan output (hasil belajar) yang ditunjukkan oleh kepemilikan kecerdasan majemuk (multiple intelligences).

Sekolah unggul memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap prestasi belajar siswanya, profesionalisasi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi fokus perhatian. Proses belajar mengajar yang efektif menjadi fokus perhatian sekolah. Kepemimpinan dan manajemen sekolah sangat professional. Sekolah mempertanggung jawabkan hasil belajar kepada publik

(akuntabilitas). Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah dimiliki bersama oleh warga sekolah. Selain itu, sekolah unggul juga ditujukan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan atau kompetensi untuk menghadapi era globalisasi, yaitu: (1) memiliki kemampuan dasar yang kuat dan luas, (2) mampu mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data dan informasi (3) mampu meng-komunikasikan ide dan informasi. Sekolah harus dibangun secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya oleh pemegang otoritas pendidikan.

Keunggulan akan dapat dicapai apabila seluruh sumber daya sekolah dimanfaatkan secara optimal. Baik tenaga pendidik, tenaga administrasi, pengembang kurikulum, kepala sekolah, dan penjaga sekolah pun harus dilibatkan secara aktif karena :

- 1) Sumber daya tersebut akan menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan sekolah. Kunci utama sekolah unggul adalah keunggulan dalam pelayanan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin, serta seimbang.
- 2) Komitmen tinggi untuk unggul yang dipegang oleh staf administrasi, guru, dan kepala sekolah untuk menjadikan sekolahnya sebagai sekolah unggul dalam segala aspek, sehingga semua siswa dapat menguasai materi pokok dalam kurikulum. Semuanya memiliki potensi untuk berkontribusi dalam proses pendidikan. Komitmen ini adalah energi untuk

mengubah budaya konvensional (biasa-biasa saja) menjadi budaya unggul.

- 3) Membangun komitmen bersama adalah langkah awal dan penting untuk memulai proses menuju sekolah unggul.
- 4) Guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi setidaknya sbb: (1) terampil menggunakan model mengajar berdasarkan penelitian (2) bekerja secara tim dalam merencanakan pelajaran, menilai siswa, dan dalam memecahkan masalah, (3) sebagai mentor bagi koleganya, (4) mengupayakan pembelajaran yang efisien, dan (5) berkolaborasi dengan orang tua, keluarga, dan anggota masyarakat lain demi pembelajaran siswa.
- 5) Kesempatan untuk belajar dan pengaturan waktu yang jelas. Semua guru mengetahui apa yang mesti diajarkan. Alokasi waktu yang memadai dan penjadwalan yang tepat sangat berpengaruh bagi kualitas pengajaran. Guru memanfaatkan waktu yang tersedia semaksimal mungkin demi penguasaan keterampilan. Dalam hal ini perlu dijaga keseimbangan antara tuntutan kurikulum dengan ketersediaan waktu. Kunci keberhasilan dalam hal ini adalah mengajar dengan niat akademik yang jelas dan siswa pun mengetahui niat itu. Mengajar yang berkualitas memiliki ciri sebagai berikut: (1) organisasi pembelajaran yang efisien, (2) tujuan yang jelas, (3) pelajaran yang terstruktur, dan (4) praktik mengajar yang adaptif dan fleksibel.
- 6) Lingkungan yang aman dan teratur, bersuasana tertib, bertujuan, serius, dan terbebas dari ancaman fisik atau psikis,

tidak opresif tetapi kondusif untuk belajar dan mengajar. Siswa diajari agar berperilaku aman dan tertib melalui belajar bersama (*cooperative learning*), menghargai kebinekaan manusiawi, serta apresiasi terhadap nilai-nilai demokratis. Banyak penelitian menunjukkan bahwa suasana sekolah yang sehat berpengaruh positif terhadap produktivitas, semangat kerja, dan kepuasan guru dan siswa.

- 7) Hubungan yang baik antara rumah dan sekolah. Para orang tua memahami misi dan visi sekolah. Mereka diberi kesempatan untuk berperan dalam program demi tercapainya visi dan misi tersebut. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mendidik siswa, tetapi juga orang tua sebagai anggota keluarga sekolah yang dihargai dan dilibatkan. Dengan melibatkan mereka pada kegiatan ekstra di akhir pekan (*extra school*) misalnya, siswa sadar bahwa orang tuanya menghargai kegiatan pendidikan, sehingga mereka pun menghargai pendidikan yang dilakoninya.

Upacara-upacara yang dihadiri orang tua sesungguhnya merupakan kesempatan untuk membangun citra sekolah dan untuk merayakan visi dan misi.

- 8) Monitoring kemajuan siswa secara berkala. Kemajuan siswa dimonitor terus-menerus dan hasil monitoring itu dipergunakan untuk memperbaiki perilaku dan performansi siswa dan untuk memperbaiki kurikulum secara keseluruhan. Penggunaan teknologi, khususnya komputer memudahkan dokumentasi hasil monitoring secara terus-menerus. Evaluasi penguasaan materi pelajaran secara perlahan

bergeser dari tes baku menuju tes berdasar kurikulum dan berdasar kriteria.

## B. Karakteristik Sekolah Unggul

Sesuai dengan pengertian dasarnya, sekolah unggul (effectife school) berarti sekolah yang memiliki kelebihan, kebaikan, keutamaan jika dibandingkan dengan yang lain, maka dalam konteks ini sekolahunggul mengandung makna sekolah model yang dapat dirujuk sebagai contoh bagi kebanyakan sekolahlain karena kelebihan, kebaikan dankeutamaan serta kualitas yang dimilikinya baik secara akademik maupun non akademik.

Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki sekolah unggul.Meliputi :

1. Masukan (input) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah : (1) prestasi belajar superior dengan indicator angka rapor, Nilai Ebtanas Murni (NEM), dan hasil tes prestasi akademik, (2) skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas, (3) tes fisik, jika diperlukan.
2. Sarana dan prasarana yang menunjang untk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler.

3. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun social-psikologis.
4. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu diadakan insentif tambahan guru berupa uang maupun fasilitas lainnya seperti perumahan
5. Kurikulum dipercaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya.
6. Kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan sekolah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu adanya sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain yang diperlukan.
7. Proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat diertanggungjawabkan (accountable) baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat.<sup>11</sup>

Sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi social kepada lingkungan sekitarnya.

---

11 Manuliang. (1990). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreatifitas dan disiplin.

Mencermati sekolah unggul yang diajukan di atas, secara eksplisit masih mengarah pada aspek-aspek bersifat tangible, atau berada pada ranah kognitif sehingga sulit diharapkan mampu menciptakan manusia yang sesungguhnya atau insan kamil (manusia utuh).

Manusia utuh yang diharapkan lahir dari sekolah unggul adalah manusia yang menampilkan citra sebagai sosok makhluk tuhan yang di dalam dirinya terdapat potensi rasional (nalar), potensi (emosi) dan potensi spiritual. Tiga dimensi keunggulan (cerdas intelektual, cerdas emosional dan cerdas spiritual) dalam perspektif Islam mencitrakan sosok manusia utuh.

Lembaga pendidikan yang terlalu banyak menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja, mengabaikan kecerdasan emosi yang mengajarkan: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi menjadikan pendidikan kehilangan ruhnyanya.

Aspek emosional sebagai salah satu unsur yang menandai ke- diri-an manusia tidak bis diabaikan, karena ia akan membentuk karakter kepribadian manusia, terutama ketika ia menghadapi berbagai kerumitan dan keruwetan kenyataan hidup. Secara esensi kecerdasan emosional (EQ) adalah hati yang

mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari suatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita.

Kedua aspek tersebut, dalam perspektif pendidikan ideal belumlah cukup untuk menggambarkan kebutuhan sosok manusia. Sebab dalam diri manusia terdapat satu aspek penting lainnya yaitu potensi spiritual. Pemanduan ketiga potensi ini menggambarkan keutuhan manusia yang sesungguhnya. Sebab bukanlah manusia jika hanya memiliki rasio, tetapi tumpul rasa. Juga bukanlah manusia jika ia menggambarkan sosok dirinya sebagai makhluk yang terus menerus berzikir tanpa memiliki kepekaan terhadap aspek-aspek lain (sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya).

Karena itu, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita, kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dengan lain pernyataan, pendidikan adalah kemampuan merasakan hubungan yang tersembunyi (*the hidden connection*) antarberbagai fenomena dalam hidup manusia. Dengan mengorientasikan tiga unsur tersebut berarti sekolah unggul telah mengakomodasi sisi kemanusiaan peserta didik secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada persoalan NEM, atau pengetahuan kognitif saja, tetapi hal ini api

juga menekankan semua segi kehidupan manusia seperti spiritualitas, moralitas, sosialitas, dan rasionalitas.

Sebab, menentukan kriteria keunggulan sekolah dari sisi kognitif saja tidak hanya mereduksi keluasan makna dan fungsi pendidikan, tetapi juga sekolah akan menjadi semacam ajang pemaksaan budaya dominan, yaitu prestise dan popularitas sesaat para shareholders (pemegang kepentingan) sehingga output (siswa)-nya tidak lagi dipandang sebagai “people who can transform knowledge and society”, tetapi sebagai makhluk semi mati yang bisa direkayasa untuk kepentingan-kepentingan pragmatis pula.

Sekolah yang idealnya merupakan sebuah proses humanisasi dan liberalisasi (*amr bil ma'ruf wa hany 'an almunskar*) menjadi keilangan relevansi dan jati dirinya bagi pemecahan permasalahan dalam pembangunan manusia seutuhnya. Lembaga pendidikan unggul idealnya berkepentingan untuk menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi multidimensi seperti dikemukakan di atas, tidak untuk menjadikan manusia sebagai makhluk tuna dimensi. Dengan demikian output lembaga pendidikan unggul mampu hidup serasi bukan hanya dengan habitat ekologinya (lingkungan keluarga, manusia dengan anggota masyarakat, manusia dengan alam, tetapi juga manusia dengan Tuhan.

### C. Pengembangan Sekolah Unggul

Mengembangkan sekolah unggul merupakan satu aktivitas yang kompleks karena berkaitan dengan pengembangan sebuah

organisasi sebagai wadah terhimpunnya komunitas yang memiliki latar belakang yang beragam. Membangun budaya unggul dalam sebuah organisasi, termasuk budaya unggul dalam lingkungan sekolah memerlukan proses dan waktu yang panjang, ia tidak bisa dibangun melalui instruksi kebijakan atau reorganisasi seketika.

Mengembangkan keunggulan dalam sebuah sekolah melalui pendekatan budaya organisasi berarti mengorganisasi beragam manusia dan melebur mereka dalam satu pikiran yang terarah ke pembuatan produk dan layanan terbaik, pemuasan pelanggan sepenuhnya dan pemeliharaan warga organisasi itu sendiri. Berikut dikemukakan beberapa poin penting yang dapat dirujuk untuk mengembangkan organisasi sekolah dalam mencapai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) dan keunggulan komparatif (*comportive advantage*). Poin-poin berikut ini merupakan racikan teoritik dan temuan empiric meliputi: visi untuk unggul, kepemimpinan yang memberi contoh, restrukturisasi lingkungan organisasi sesuai irama perubahan zaman, kolaborasi dan kolegialitas, membangun rasa saling percaya, dan memperluas jaringan social capital.

### 1. Visi Unggul

Peter Senge dalam *The Fifth Discipline* mengklaim bahwa organisasi unggul di masa depan adalah organisasi yang mampu membangun komitmen dan kapasitas belajar warganya pada seteiap eselon yang digerakan oleh visi organisasi yang kuat. Organisasi yang menata visi dan misi sempurna, maka organisasi bersangkutan dengan mudah

menyusun budaya kerja, nilai dasar, dan strategi organisasinya.

## 2. Kepemimpinan yang Inspiratif

Noel Tichy mengemukakan “leadership is being able to mobilize ideas and values that energize other people”. Pemimpin adalah orang yang mampu memberikan siraman energy kepada orang lain melalui power yang dimilikinya sehingga orang lain terpengaruh, bersedia dan bersemangat untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan.

## 3. Kolaborasi dan Kolegialitas

Collaboration and collegiality dipandang sebagai satu komponen penting dan bagian dari kultur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah organisasi yang unggul sekaligus menggambarkan iklim dan kultur organisasi secara keseluruhan. Salah satu kultur yg mendukung sekolah unggulan kerjasama internal maupun eksternal yang bersifat lintas sektoral dengan berbagai instansi. Dengan menekankan *given and taken, sharing value and sharing knowledge*, menggali nilai-nilai positif, kelebihan dan keunggulan yang dipandang memiliki excellency, dan keistimewaan organisasi lain.

## 4. Membangun Team Work : Rasa Saling Percaya

Dalam sebuah organisasi terdapat team work yang tidak mungkin dapat bekerja sama kecuali atas dasar nilai

saling mempercayai (amanah) atau mampu menjadikan diri sebagai anggota yang pantas dipercayai. Stephen R Covey mengemukakan empat peta pembentukan kultur organisasi berbasis rasa saling percaya, yaitu:

*Pertama*, menunjukkan personal trust worthiness. Dimana setiap individu di puncak piramida organisasi wajib membuktikan diri sebagai individu yang layak dipercayai. *Kedua* membangun interpersonal trusts di antara sesama anggota tim yang berinteraksi dengan pemimpin puncak organisasi. *Ketiga*, melakukan managerial empowerment, yaitu membangkitkan potensi setiap individu yang tergabung dalam organisasi dengan memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Pada saat yang bersamaan, para atasan melakukan coaching kepada para bawahan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter mereka. Pada tahap ini kepiawaian setiap atasan dalam hal human skill dan superior skill tidak dapat ditawar.

*Keempat*, memperkuat organization alignment agar segala inisiatif dan cikal bakal budaya saling percaya pada tingkat-tingkat sebelumnya terlindungi dengan baik. Hal ini dimungkinkan untuk membangun lingkungan dan sistem kerja yang mempromosikan interaksi saling percaya (koordinasi antar fungsi berlangsung dengan cepat, berbagi informasi mengenai keberhasilan, memberikan penghargaan, juga memberikan wewenang mengambil keputusan dengan kapasitas masing-masing).

#### 5. Membangun Jaringan Sosial (*sosial Kapital*)

Kecerdasan Sosial (*social capital*) menjadi salahsatu unsur penting dalam pengembangan sekolah unggul yang berhubungan dengan bagaimana kemampuan sekolah untuk mempertahankan diri dan segala citra yang melekat didalamnya (sekolah unggul). Bukan hanya kemampuan menghasilkan output yang berkinerja dan berprestasi unggul, tetapi juga ditentukan oleh koneksinya dengan stakeholders, para pengguna jasa. Dengan kata lain *social capital* adalah berupa hubungan (*relations*) antara sekolah dengan stakeholders dimana kepercayaan (*trust*) dianggap sebagai intinya.

#### D. Sekolah Bermutu

Kalau berbicara mengenai mutu pendidikan, maka kita tidak lepas dari definisi mutu itu sendiri. Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan adalah sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sedangkan output pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu

prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah.<sup>12</sup>

Maka dari itu, mutu dalam pendidikan dapat saja disebutkan mengutamakan pelajar atau program perbaikan sekolah yang mungkin dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif. Mutu dalam pendidikan memang dititiktekan pada pelajar dan proses yang ada di dalamnya. Tanpa adanya proses yang baik, maka sekolah yang bermutu juga mustahil untuk dicapai.

Setelah penulis mengadakan pengamatan, ternyata ada tiga faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yaitu: kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan educational production function atau input-input analisis yang tidak konsisten; penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik; peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim.

Mutu, menurut Sulthon memiliki 13 karakteristik, sebagai berikut :

- 1) Kinerja (performa); berkaitan dengan aspek fungsional sekolah.
- 2) Waktu ajar (time liness): selesai dengan waktu yang wajar.
- 3) Handal (reliability); usia pelayanan prima bertahan lama.
- 4) Daya tahan (durability): tahan banting

---

<sup>12</sup> Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta 2004), p,32.

- 5) Indah (asetetics)
- 6) Hubungan manusiawi (personal interface): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme.
- 7) Mudah penggunaannya (easy of use) sarana dan prasarana dipakai.
- 8) Bentuk khusus (feature) keunggulan tertentu.
- 9) Standar tertentu (conformance to specification) memenuhi standar tertentu.
- 10) Konsistensi (consistency) keajegan, konstan, atau stabil
- 11) Seragam (uniformity): tanpa variasi, tidak tercampur.
- 12) Mampu melayani (serviceability): mampu memberikan pelayanan prima.
- 13) Ketepatan (acruracy) ketepatan dalam pelayanan.<sup>13</sup>

Sedangkan Deming dalam Nanang Fatah menjelaskan 14 perkara yang menggambarkan mutu dalam pendidikan, antara lain:

- 1) Menciptakan konsistensi tujuan. Mencipayakan konsistensi tujuan untuk memperbaiki layanan dan siswa, dimaksudkan untuk menjadikan sekolah sebagai sekolah yang kompetitif dan berkelas dunia.
- 2) Mengadopsi filosofi mutu total. Pendidikan berada dalam lingkungan yang benar-benar kompetitif dan hal tersebut dipandang sebagai salah satu alasan mengapa Amerika kalah dalam keunggulan kompetitifnya. Sistem sekolah mesti

---

13 M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Uum dan Islam)*, Cetakan Pertama, (Lombok: Holistica, 2012), Hal. 6.

menyambut baik tantangan untuk berkompetisi dalam sebuah perekonomian global. Setiap anggota sistem sekolah mesti belajar ketrampilan baru untuk mendukung revolusi mutu.

- 3) Mengurangi kebutuhan pengujian. Mengurangi kebutuhan pengujian dan inspeksi yang berbasis produksi massal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan. Memberikan lingkungan belajar yang menghasilkan kinerja siswa yang bermutu.
- 4) Menilai bisnis sekolah dengan cara baru. Nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan.
- 5) Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melembagakan proses. Prakteknya adalah dengan memperbaiki, mengidentifikasi mata rantai kostumer/pemasok, mengidentifikasi bidang-bidang perbaikan, mengimplemtasi perubahan, menilai dan mengukur hasilnya, mendokumentasikan serta standarisasi proses.
- 6) Belajar sepanjang hayat. Hal tersebut disebabkan mutu diawali dan diakhiri dengan latihan. Maka dari itu, perlu digalakkan belajar sepanjang hayat sebagai indikator mutu.
- 7) Kepemimpinan pendidikan. Harus mempunyai kepemimpinan pendidikan yang bisa mengejawantahkan mutu ke dalam visi dan misi lembaga.
- 8) Mengeliminasi rasa takut. Bekerja harus dilakukan dengan kesadaran, bukan dilakukan dengan pijakan rasa takut.

- 9) Mengeliminasi hambatan keberhasilan. Salah satu karakter mutu adalah sangat minimnya hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Jadi sekolah harus mengembangkan strategi khusus untuk menghadapi hambatan tersebut.
- 10) Menciptakan budaya mutu. Prinsip yang baik dalam menerapkan mutu adalah menciptakan budaya mutu, agar setiap orang mempunyai tanggung jawab di bidangnya.
- 11) Perbaiki proses. Hal tersebut dikarenakan tidak proses yang sempurna, maka setiap proses hendaknya dievaluasi dan dicari solusi untuk menutupi kekurangan tersebut.
- 12) Membantu siswa berhasil. Dorongan dan bantuan yang ditujukan kepada siswa harus selalu didengarkan tanpa pandang bulu, terlebih lagi siswa yang berprestasi.
- 13) Komitmen. Manajemen mesti memiliki komitmen terhadap budaya mutu.
- 14) Tanggung jawab.<sup>14</sup>

Di era digital ini semua lembaga pendidikan berorientasi pada mutu, termasuk lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dikatakan 'bermutu' jika input, proses dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Bila performance-nya dapat melebihi persyaratan yang dituntut oleh stakeholder (user) maka dikatakan unggul. Lantaran tuntutan persyaratan yang

---

14 Nanang Fattah (2007), *Indikator Kemandirian Pembiayaan Madrasah*, dalam Jurnal EDUKASI, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balai Litbang dan Diklat Kemenag RI, Jakarta

dikehendaki para pengguna jasa terus berubah dan berkembang kualitasnya, maka pengertian mutu juga bersifat dinamis, terus berkembang dan terus berada dalam persaingan yang terus menerus.

Menurut Fattah bahwa pendidikan yang bermutu harus terlibat dari berbagai komponen, yaitu: input, kurikulum, sumberdaya manusia, sarana, biaya, dan metode yang bervariasi, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif.<sup>15</sup> Manajemen sekolah yang menjadi otoritas kepala sekolah, dan manajemen kelas yang menjadi otoritas guru berfungsi mensinkronkan berbagai input atau mensinergikan semua komponen dalam proses belajar mengajar. Berkenaan dengan manajemen peningkatan mutu, maka diperlukan kepala sekolah/madrasah yang mau memberikan wewenang kepada para guru dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar, diberikan kesempatan dalam melakukan pembuatan keputusan, dan diberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai guru. Dengan adanya pelimpahan wewenang, inisiatif dan rasa tanggung jawab, guru dan staf sekolah lainnya dapat lebih terdorong untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan lebih baik yang pada gilirannya dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu.

---

15 Fattah, *Manajemen Pendidikan dalam menciptakan Sekolah unggul*, Jakarta, Gema Persada, 2012

Pimpinan lembaga pendidikan Islam harus mulai membaca kecenderungan masyarakat ke depan, kemudian merancang strategi baru terkait dengan penjaminan mutu pendidikan. Masyarakat di masa mendatang sangat mungkin sebelum memasukkan anak-anaknya ke sebuah lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam, mereka minta ketegasan dulu tentang jaminan mutu yang dijanjikan. Misalnya, kualitas pendidikan seperti apa yang diperoleh anak saya setelah saya masukkan ke lembaga pendidikan ini?. Apa jaminannya kalau anak saya kelak menjadi lebih berkualitas melalui proses pembelajaran yang ada di sekolah atau madrasah ini?. Apabila mereka dapat diyakinkan melalui jawaban dan bukti upaya riil dari pimpinan maka banyak masyarakat yang mau memasukkan anaknya ke lembaga tersebut. Namun jika masyarakat tidak yakin maka masyarakat tidak jadi memasukkan anaknya ke lembaga tersebut dan memindahkan ke lembaga pendidikan lain yang menjanjikan masa depan kualitas.

Kecenderungan demikian harus “dibaca” dan direspon karena masyarakat ke depan terutama dari kalangan terpelajar dan memiliki kecukupan materi, mereka tidak lagi mempermasalahkan biaya pendidikan, tetapi cenderung mempermasalahkan mutu. Sudarwan Danim menyatakan bahwa ketika sekolah-sekolah membuka tawaran dan mampu menggaransi mutu, baik sekolah negeri maupun swasta, pilihan masyarakat akan makin banyak. Kesadaran mereka membayar biaya pendidikan tidak lagi ditentukan oleh berapa

besar yang harus disetor ke kas sekolah, malainkan seberapa baik mutu produk dan jasa yang dibeli untuk dibandingkan dengan sekolah lain.

Mantja menyatakan, bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan mempersyaratkan integrasi dari berbagai faktor yang dapat diintegrasikan, yaitu: pelanggan (klien), kepemimpinan (*leadership*), tim (*team*), proses (*process*), dan struktur (*organization*).<sup>16</sup>

Pelanggan atau klien adalah seseorang atau kelompok yang menerima produk atau jasa layanan. Pelanggan yang ada di dunia pendidikan berkaitan erat dengan pengguna pendidikan itu sendiri termasuk didalamnya adalah stakeholders pendidikan. Hal-hal yang perlu dipahami oleh pelanggan atau pengguna pendidikan adalah nilai-nilai organisasi, visi dan misi yang perlu dikomunikasikan, yang dikerjakan dengan memperhatikan etika dalam pengambilan keputusan dan perencanaan anggaran.

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan hal yang esensial dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan, sehingga diperlukan *visionary leadership* kepala sekolah. Dalam konteks manajemen peningkatan mutu, pemimpin harus mampu dalam menetapkan dan mengendalikan visi sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dalam konteks manajemen peningkatan mutu sekolah harus mempunyai visi,

---

16 Sam M. Chan dan Tuti T. Sam. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

kreativitas, sensitivitas, pemberdayaan, dan memahami tentang manajemen perubahan.

Tim merupakan sarana yang harus dibangun oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja, karena dalam manajemen peningkatan mutu lebih menekankan pada kejelasan tujuan dan hubungan interpersonal yang efektif sebagai dasar terjadinya kerja kelompok yang efektif.

Proses (process) kerja merupakan kunci yang harus disepakati dalam manajemen peningkatan mutu suatu sekolah/madrasah. Struktur organisasi (*organization structure*) merupakan langkah kerja dalam pengorganisasian dan menentukan garis kewenangan dalam konteks manajemen peningkatan mutu sekolah. Sallis, sebagaimana yang dikutip oleh Aan, menyatakan bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan memuaskan pelanggan. Pendidikan yang bermutu dan memuaskan pelanggan dapat terwujud apabila dilaksanakan dengan proses yang bermutu. Lebih lanjut Aan yang mengutip dari Bill Crech menyatakan terdapat lima pilar untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu yaitu; produk, proses, organisasi, pemimpin, dan komitmen.

Produk adalah titik pusat untuk mencapai tujuan organisasi. Produk tidak akan bisa bermutu apabila tidak disertai dengan proses yang bermutu. Proses yang bermutu tidak mungkin terwujud apabila tidak disertai dengan

pengorganisasian yang tepat (*the right man on the right place*). Organisasi yang tepat tidak akan berarti apabila tidak didukung dengan pemimpin dan kepemimpinan yang visioner. Komitmen yang kuat dari pemimpin dan seluruh anggota organisasi merupakan pilar pendukung dalam meningkatkan mutu dari semua pilar yang ada. Pilar-pilar tersebut saling terkait, apabila terdapat salah satu pilar yang lemah akan berpengaruh terhadap pilar yang lain, sehingga peningkatan mutu pendidikan akan sulit tercapai.

Sedangkan Arcaro menyatakan, bahwa untuk membangun sistem penyelenggaraan pendidikan yang bermutu memerlukan prasyarat sebagai berikut:

- 1) Customer focus, agar sekolah mengembangkan fokus mutu, setiap orang dalam sistem sekolah mesti mengakui bahwa setiap output lembaga pendidikan adalah customer.
- 2) Keterlibatan total, setiap orang mesti terlibat dalam transformasi mutu. Manajemen mesti memiliki komitmen untuk memfokuskan ada mutu.
- 3) Measurement, secara tradisional ukuran mutu atas keluaran sekolah adalah prestasi siswa. Ukuran dasarnya adalah hasil ujian. Bila hasil ujian bertambah baik, maka mutu pendidikan pun membaik.
- 4) Memandang pendidikan sebagai sistem. Pendidikan mesti dipandang sebagai sebuah sistem. Ini merupakan konsep yang amat sulit dipahami para profesional pendidikan.

- 5) Perbaikan berkelanjutan. Konsep dasarnya, mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki. Mutu didasarkan pada konsep bahwa setiap proses dapat diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna.

-oOo-